

PENINGKATAN KETERAMPILAN SOSIAL MELALUI METODE BERMAIN PERAN

DESTI PUJIATI

PAUD PPs Universitas Negeri Jakarta

Jl. Rawamangun Muka, Jakarta Timur. Email: desty.pujiati03@yahoo.com

Abstract: *This study aims to improve the social skills of children through the method of role playing in the kindergarten Muhammadiyah University of Purwokerto's Labschool and to determine the constraints of social skills through role play methods which are given to children. The research method used was action research method. This study was conducted from 4 March to 20 May 2013. The analysis method of research using qualitative and quantitative approaches. The success of the research is concluded with the analysis using the percentage. Research declared successful if the percentage of social skills assessment > 40 after doing activities with role playing method. In the second cycle, twenty students has increased social skills. Highest percentage increase in social skills achieved by the subject Yz, at 96.6%. Role playing learning methods that implemented by teachers with step (1) propose and discuss the situation. (2) prepare a roleplaying, (3) playing (4) reveals the experience ; have done well. The objectives of the research has achieved with the maximum expected.*

Keywords: *Skil social, role play method, action research*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak melalui metode role playing di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang Labschool dan menentukan kendala keterampilan sosial melalui metode role play yang diberikan kepada anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tindakan. Penelitian ini dilakukan dari 4 Maret - 20 Mei 2013. Metode analisis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Keberhasilan penelitian ini disimpulkan dengan analisis menggunakan persentase. Penelitian menyatakan berhasil jika persentase keterampilan sosial penilaian > 40 setelah melakukan kegiatan dengan metode bermain peran. Pada siklus kedua, dua puluh anak keterampilan sosial meningkat. Persentase kenaikan tertinggi dalam keterampilan sosial yang dicapai oleh Yz subjek, di 96,6% . metode bermain bermain peran pada pembelajaran yang diterapkan oleh guru mempunyai langkah: (1) mengusulkan dan membahas situasi; (2) menyiapkan sebuah Roleplaying; (3) bermain; (4) mengungkapkan pengalaman;. Tujuan dari penelitian ini telah dicapai dengan maksimal sesuai diharapkan .

Kata kunci: *kemampuan sosial, metode bermain peran, penelitian tindakan*

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya

manusia. Anak merupakan makhluk individu yang sejak lahir membawa berbagai potensi (fisik, psikososial,

bahasa, intelegensi). Potensi yang dimiliki anak akan berkembang apabila mendapat pengaruh dari lingkungan disekitar anak. Pada usia ini kemampuan-kemampuan dasar manusia terbangun dan menjadi pondasi bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya, termasuk perkembangan moral dan perilaku yang menjadi dasar pembentukan karakter.

Hubungan sosial dengan orang lain merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Seseorang anak yang tidak banyak memperoleh peluang untuk melakukan hubungan sosial akan jauh berbeda dengan anak-anak yang dibiarkan bebas melakukan hubungan sosial. Anak yang bebas melakukan hubungan sosial akan lebih efektif dalam melaksanakan hubungan sosial karena ia mampu memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting di masa kanak-kanak, karena perkembangan kepribadian, sikap mental dan intelektual dibentuk pada usia dini. Kehidupan anak tidak terlepas dari perbedaan, baik antara

individu maupun antar kelompok. Sejak usia dini, seorang anak seyogyanya dibelajarkan untuk berani dan mampu menghadapi perbedaan dalam kehidupan sosial sebagai salah satu modal dasar untuk berinteraksi.

Penanaman berbagai keterampilan sosial dinyatakan oleh Badan Pengkajian Kurikulum Depdiknas (2007) bahwa kompetensi anak usia 5-6 tahun untuk aspek emosi dan sosial adalah anak mampu berinteraksi dan menunjukkan reaksi emosi yang wajar, mengenal rasa tanggung jawab, menunjukkan kemandirian, disiplin dan percaya diri (Sidarta, 2009: 1). Pengalaman sosial awal sangat menentukan kepribadian anak setelah dewasa dan juga mempengaruhi tingkat partisipasi sosial individu dimasa kanak-kanak dan masa dewasa” (Hurlock, 2004: 256). Bila pengalaman sosial pada masa awal menyenangkan akan lebih aktif bila dibandingkan dengan pengalaman yang tidak menyenangkan”.

Hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dikelompok B TK Universitas Muhammadiyah

Purwokerto Pembina Kecamatan Kembaran menunjukkan bahwa sejauh ini keterampilan sosial anak didik masih kurang, selama pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, siswa tidak mau menanyakan hal-hal yang kurang jelas, dalam pembelajaran anak tidak mau mengalah dengan temannya, tidak mau berbagi dengan teman sebaya di kelas, dan ada juga beberapa anak ketika diberi kesempatan maju ke depan kemudian hanya diam, tidak mau maju ke depan.

Berkumpul dengan orang lain merupakan hal yang tidak dapat lepas dari kehidupan banyak orang, namun tidak demikian halnya bagi anak TK UMP Pembina Kecamatan Kembaran dengan berlatar belakang kehidupan yang mewah karena sebagian besar orang tua dari anak yang bersekolah di TK UMP mayoritas adalah Dosen. Anak-anak masih susah bertemu, membaur, atau melakukan berbagai aktivitas bersama dengan orang lain, sekalipun hanya untuk berada di fasilitas umum akan menjadi suatu hal yang sangat mencemaskan

bahkan menakutkan. Kecemasan, kekhawatiran, rasa takut, atau malu yang sangat berlebihan dirasakan oleh anak yang keterampilan sosialnya kurang. Hal ini terjadi saat anak berada diberbagai situasi sosial.

Keseharian anak di dalam rumah dengan kehidupan yang lebih homogen. Anak bertemu dengan orang tuanya sudah malam karena kesibukan orang tua yang bekerja. Keadaan yang demikian membuat orang tua selalu memberi fasilitas dan segala permintaan anak sebagai pengganti rasa bersalah orang tua terhadap anak. Lingkungan keluarga yang memberi fasilitas membuat anak akan lebih nyaman bermain di rumah dari pada anak harus bermain dengan teman sebaya. Inilah faktor yang menyebabkan keterampilan sosial anak kurang atau tidak ada interaksi dengan orang lain.

Permasalahan ini berimbas ke sekolah yaitu anak masih minta di antar ibu, tidak mau berpisah dengan ibu ketika bel sudah berbunyi. Kejadian lain di kelas ketika KBM berlangsung yaitu, ketiak guru membagi alat peraga yang tidak sesuai dengan jumlah anak pada

setiap kelompok maka anak-anak masih berebut, egosentris dan tidak mau mengalah dengan temannya. Ketika maju ke depan anak merasa cemas dan takut. Anak-anak dengan permasalahan seperti di atas banyak ditemukan, umumnya anak-anak mengeluhkan bahwa anak sangat pemalu, rendah diri, dan memiliki kecemasan yang berlebihan saat bertemu dengan orang lain terutama orang yang baru dikenal, sehingga anak takut untuk membaur, dan seringkali memilih untuk menyendiri atau menarik diri dari lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak kelompok B1 melalui metode bermain peran.

Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan keterampilan individu dalam memulai ataupun mempertahankan suatu hubungan yang positif dalam berinteraksi sosial. Berbagai kajian literatur menyatakan bahwa keterampilan sosial memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif yang perlu dibelajarkan

sejak usia dini (Sidarta, 2009: 7). Hal ini senada juga dengan pendapat Combs & Slaby yang menjelaskan *"social skill is the ability to interact with other in a given social context in specific ways that are socially acceptable or valued and at the same time personality beneficial, mutually beneficial, or beneficial primarily to other"* (Cartledge dan Milburn, 1992: 7). Keterampilan sosial yaitu kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara yang dapat diterima dan menghindari perilaku yang ditolak oleh lingkungan serta dapat menguntungkan individu atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Definisi lain dikemukakan oleh Libet & Lewinsohn menjelaskan bahwa *"social skill as the complex ability both to emit behavior that are positively or nsosialvely reinforced, and not to emit behaviors that are punished or extinguished by other"* (Cartledge dan Milburn).

Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu

situasi sosial, keterampilan untuk merasa dan dengan tepat menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satu yang paling sesuai (Yuliani, 2011: 73). Keterampilan sosial anak diantaranya sebagai berikut: 1) membantu anak mempelajari cara menyesuaikan diri dengan anak dan orang dewasa lain dan menjalin hubungan baik dengan guru; 2) membantu anak mempelajari cara membantu orang lain dan mengembangkan sikap peduli (George S. Morrison, 2012 : 235).

Bermain Peran

Kegiatan Pembelajaran di Taman Kanak-kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Melalui bermain, anak menstimulasi indera, belajar

menggunakan otot-otot, mengkoordinasikan penglihatan dan gerakan, memperoleh penguasaan tubuh, dan memperoleh keterampilan baru. Bermain peran adalah mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah (Mulyasa, 2012: 173). Pendidikan anak usia dini sering dihadapkan pada berbagai masalah, baik dalam bidang pengembangan ataupun melalui menyangkut hubungan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan digunakan untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Kecerdasan kinestetik melalui kegiatan bermain peran dirancang oleh peneliti yang terdiri dari beberapa tahapan, sehingga didapatkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran. Penelitian ini dilakukan dengan

pemberian siklus. Setiap siklus mempunyai empat kegiatan utama, yaitu (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi.

Penelitian ini menganalisis cara meningkatkan keterampilan sosial pada anak TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto kelompok B1 pembina kecamatan kembaran. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B1 tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah 20 orang yang terdiri dari 9 perempuan dan 11 laki-laki. Observasi awal dilakukan pada bulan maret 2012 dan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2013 sampai Mei 2013 .

Bermain peran dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak TK. Pemberian kegiatan bermain peran dilakukan secara bertahap sesuai dengan prosedur yang ada. Terdapat dua siklus dalam penelitian ini, setiap siklus terdapat sepuluh kali pertemuan. Tahapan kegiatan bermain peran dalam proses pembelajaran yang dilakukan di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto, dibagi dalam beberapa tahapan: menetapkan tema dan

tujuan, memilih cerita untuk diperankan anak berkenaan dengan tema sosial, membuat skenario peran serta menetapkan bahan dan alat yang diperlukan. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini yaitu observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi penelitian. Untuk mencapai prosentase keberhasilan, peneliti mendiskusikan dengan kepala sekolah dan kolaborator untuk mengadakan perbaikan dan melanjutkan tindakan pada siklus II untuk mencapai keberhasilan 40% berdasarkan kesepakatan dengan kolaborator (Suharsimi Arikunto, 2009: 34).

HASIL DAN PEMBAHASAN

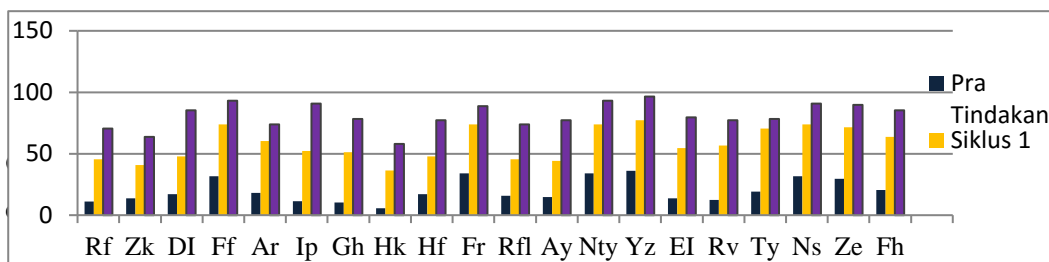
Tahap awal penelitian diadakan penilaian pra tindakan guna mengetahui kemampuan awal keterampilan sosial peserta didik dengan mengamati kegiatan bermain peran peserta didik. Pada pra

tindakan, kegiatan bermain belum pernah dilaksanakan di TK. Hasil pengamatan perkembangan keterampilan sosial selama penelitian.

Pada siklus I sudah terdapat peningkatan keterampilan sosial. Peserta didik sudah mampu

adalah diagram keterampilan sosial setiap anak pada setiap aspek selama penelitian:

Perkembangan keterampilan sosial peserta didik setelah diberi tindakan pada siklus I sudah terdapat peningkatan keterampilan sosial. Pada pembahasan setiap anak pada



melakukan kegiatan keterampilan sosial. Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan untuk melanjutkan penelitian ke siklus II agar peserta didik menjadi mahir melakukan keterampilan sosial melalui bermain peran. Karena di siklus pertama peningkatan belum sesuai dengan prosentase keberhasilan.

Pada siklus II terdapat peningkatan keterampilan sosial pada setiap peserta didik. Peneliti bersama kolaborator mendiskusikan hasil pengamatan pada siklus II. Peserta didik sudah sampai pada tahap kemahiran. Sehingga penelitian berakhir pada siklus II. Berikut

setiap aspek selama setiap peserta didik mengalami peningkatan keterampilan sosial. Penelitian dilanjutkan ke siklus II dilakukan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik akan lebih baik. Berdasarkan pembahasan setiap anak pada setiap aspek selama, maka dapat disintesis temuan penelitian sebagai berikut:

1. Nilai tertinggi didapatkan oleh Yz
Yz melalui lembar observasi hasil kolaborator antara guru dan peneliti memperoleh nilai tertinggi pada penelitian ini. Nilai yang diperoleh Yz berbeda sangat jauh dengan nilai terendah. Selama

perlakuan berlangsung Yz terlihat lebih aktif dan dapat memahami aturan yang diberikan guru. Yz merupakan anak yang mandiri dan pintar secara akademik. Ayah Yz merupakan seorang Apoteker dan ibunya seorang Dosen sehingga keseharian orang tuanya sibuk mencari nafkah untuk keluarga, selain itu Yz mempunyai 1 adik yang masih kecil sehingga Yz terlatih menjadi anak yang mandiri. Kesibukan orang tua membuat Yz belajar sendiri di rumah, Yz jarang keluar rumah Yz hanya bermain dengan adiknya di rumah dan seorang perawat yang disediakan orang tuanya di rumah. Yz anak yang sopan Yz selalu menghargai pendapat teman, bermain bersama di sekolah, sabar menunggu giliran, selalu mengalah jika ada temannya yang kurang bersahabat di sekolah. Situasi keluarga (ayah, ibu, saudara, adik, kakak, serta famili) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam keluarga (Djaali, 2011: 99). Pendidikan orang tua, status ekonomi, rumah kediaman, persentase hubungan orang tua, perkataan dan bimbingan orang tua

mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2. Nilai terendah didapatkan oleh Hk

Berdasarkan hasil observasi antara kolaborator dan peneliti Hk merupakan peserta didik yang mempunyai nilai terendah. Hk merupakan anak angkat dari seorang guru. Hk dibesarkan oleh pakdhenya selaku ayah angkat, orang tua kandungannya sudah meninggal. Hk sering mencari perhatian di sekolah dengan cara masuk kekolong meja, duduk di meja pada saat kegiatan pembelajaran. Hk sering diperlakukan kasar oleh gurunya, meskipun begitu tetap tidak ada perubahan sikap yang baik. Hk kurang kasih sayang dari orang tua. Hk di tinggalkan kedua orang tuanya ketika Hk masih bayi. Hk membutuhkan waktu lama agar dapat bersosialisasi dengan orang baru. Hk juga tidak sabar menunggu giliran ketika mengantri cuci tangan. Dalam kegiatan Hk juga tidak mau menyelesaikan perannya. Hk sering mengganggu temannya ketika pembelajaran berlangsung.

3. Ze

Hasil dari peneliti dan kolaborator Ze adalah anak yang pintar secara akademik. Tetapi kurang dalam tingkah laku Ze terbiasa di rumah dengan bahasa yang keras dan kasar seperti dipasar. Ze tinggal bersama budhanya, ayah dan ibunya tinggal jauh dari rumah. Jika diajak komunikasi Ze sering menggunakan kata-kata yang bukan bahasa anak. Ze menggunakan bahasa rumah sehari-hari. Dalam kegiatan pembelajaran Ze pun menggunakan bahasa kasar. Setelah peneliti telusuri ternyata di rumah sudah terbiasa dengan bahasa yang kasar. Dinasehati supaya tidak menggunakan bahasa sehari-hari ketika di rumah tetapi Ze tetap tidak mau menuruti nasehat kolaborator. Peneliti merasa kesulitan ketika proses pembelajaran bermain peran dengan bahasa yang baik. Akhirnya teman di kelas merasa terganggu. Ketika mendapat instruksi dari gurunya Ze tidak mau mendengarkan, Ze hanya bercanda dengan temannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan terdapat adanya peningkatan keterampilan sosial di TK Universitas Muhammadiyah Purwokerto Pembina Kecamatan Kembaran yang dilakukan melalui bermain peran. Peningkatan keterampilan sosial dilakukan melalui kegiatan bermain peran dengan sepuluh tindakan dengan tema yang berbeda. Bermain peran yang diterapkan dalam pembelajaran memberikan warna lain dalam proses pembelajaran bahasa, terutama dalam peningkatan keterampilan sosial anak, ini terbukti efektif dan berdampak positif bagi perkembangan kemampuan berbicara di Taman Kanak-kanak Universitas Muhammadiyah Purwokerto dimana terdapat peningkatan yang signifikan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Depdiknas, UU RI No.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Erlangga, 2003.

- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- G. Cartledge dan Milburn. *Teaching Social to Children*. New York: Pergamon, 1992.
- Hurlock, Elizabeth. (2004) *Perkembangan Anak Jilid 1* (terjemahan oleh Meitasari Tjandrasa dan Muchlisoh Zakarsih). Jakarta: Erlangga, 2004.
- Kusmayadi, Ismail. *Membongkar Kecerdasan Anak: Mendeteksi Bakat dan Potensi Anak*. Jakarta: Gudang Ilmu, 2011.
- Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2012.
- Morrison, George S. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks, 2008.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT Indeks, 2010.